

Peran Guru dalam Menanamkan *Growth Mindset* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Suniah¹, Dety Mulyanti²

¹University Sangga Buana, e-mail: suniahazzahra96@gmail.com

²University Sangga Buana, e-mail: dmdetym@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
08-02-2025

Direvisi:
23-03-2025

Diterima:
27-03-2025

Keywords

: Teacher Role, Growth mindset, Learning Motivation

ABSTRACT

This study examines the role of teachers in motivating students' learning, which is crucial for creating an effective and sustainable learning environment. Teachers not only serve as educators but also as sources of inspiration who guide students to reach their fullest potential. The research method used is qualitative with a literature review approach, drawing from various sources such as books, articles, and journals. Through various approaches, such as creating a comfortable environment, providing the best teaching methods, making students feel valued, and taking a personal approach, teachers can enhance both intrinsic and extrinsic motivation in students. The application of a growth mindset in learning becomes key by emphasizing effort and the learning process, not just the end results. By creating a supportive environment, offering constructive feedback, and employing positive reinforcement strategies, teachers can encourage students to develop a more open learning attitude and resilience in the face of failure, thereby strengthening their motivation to learn and supporting their ongoing personal development.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran guru dalam memotivasi belajar siswa, yang sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Data penelitian ini bersumber dari berbagai literatur bacaan seperti buku, artikel dan jurnal. Melalui berbagai cara seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, memberikan metode pengajaran terbaik, membuat siswa merasa berharga, serta melakukan pendekatan personal, guru dapat meningkatkan motivasi siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran menjadi kunci utama dengan menekankan usaha dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan menggunakan strategi penguatan positif, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang lebih terbuka dan tahan terhadap kegagalan, sehingga memperkuat motivasi belajar dan mendukung perkembangan pribadi siswa yang berkelanjutan.

Kata Kunci

: Peran Guru, *Growth mindset*, motivasi Belajar

Corresponding Author

: Suniah, University Sangga Buana, Jl. Phh Mustofa No. 68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia, e-mail: suniahazzahra96@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam proses pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], 2003). Selain itu, pendidikan berperan sebagai faktor strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat signifikan. Guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga aktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Abidin, 2019). Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan, karena melalui motivasi tersebut, siswa dapat menyadari bahwa belajar bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan masa depan (Arianti, 2019). Dengan demikian, peran strategis guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengembangkan potensi siswa menjadi kunci utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan adalah motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan kondisi internal berupa kebutuhan, keinginan, atau hasrat yang mendorong individu untuk bertindak aktif dalam mencapai tujuan tertentu (Rismayanti et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, motivasi sangat berpengaruh terhadap semangat belajar dan keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, aktif dalam proses belajar, dan menunjukkan perkembangan kepribadian serta kualitas individu yang lebih baik (Andriani & Rasto, 2019). Sebaliknya, kurangnya motivasi dapat menyebabkan rendahnya semangat belajar dan pencapaian hasil yang tidak optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Suharni (2021) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan syarat mutlak dalam kegiatan belajar, dan tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan mampu mencapai hasil belajar secara maksimal (Suharni - & Purwanti -, 2018). Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi fasilitator yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga membangkitkan semangat belajar siswa, menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menumbuhkan motivasi secara berkelanjutan.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa, dengan motivasi belajar sebagai faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, bahkan cenderung bersikap cuek atau tidak peduli selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sikap tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki dorongan internal untuk terlibat dalam proses belajar, yang dapat berdampak buruk pada perkembangan akademik dan kualitas mereka. Tanpa motivasi, siswa tidak akan berusaha untuk memahami materi yang diajarkan, yang akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka secara keseluruhan (Syafira et al., 2024). Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menanamkan *growth mindset* pada siswa, yang mengajarkan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan pembelajaran dari kegagalan. Peran guru sangat penting dalam hal ini, tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa untuk memiliki pola pikir yang positif dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mencari pendekatan yang dapat meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional dan psikologis mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inspiratif.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa dan menanamkan pola pikir yang positif, seperti *growth mindset*, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dweck (2006) dalam penelitiannya mengenai *growth mindset* mengungkapkan bahwa

siswa yang percaya bahwa kemampuan mereka dapat berkembang melalui usaha dan ketekunan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan lebih *resilient* dalam menghadapi tantangan akademik (Dweck, 2006). Penelitian oleh Blackwell, Trzesniewski, dan Dweck (2007) juga menunjukkan bahwa penerapan *growth mindset* dapat meningkatkan kinerja akademik siswa, karena mereka lebih terbuka terhadap umpan balik dan lebih berani mencoba hal baru (Blackwell et al., 2007). Selain itu, penelitian oleh Syafira et al. (2024) menekankan pentingnya bimbingan dan dukungan emosional dari guru untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (Syafira et al., 2024). Dengan demikian, kajian-kajian ini memberikan bukti yang mendalam bahwa peran guru dalam menanamkan *growth mindset* berhubungan erat dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru dalam menanamkan *growth mindset* pada siswa guna meningkatkan motivasi belajar mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan *growth mindset* oleh guru dapat memengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Penelitian ini menjawab pertanyaan utama: Bagaimana guru dapat menanamkan *growth mindset* pada siswa? Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman lebih dalam mengenai strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan psikologi positif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pendidik dan pihak terkait dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter dan motivasi siswa, serta memberikan panduan praktis dalam menerapkan *growth mindset* di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif kepustakaan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru dalam menanamkan *growth mindset* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sumber teori dan konsep yang berkaitan dengan topik ini secara lebih komprehensif dan mendalam, tanpa harus terbatas pada data kuantitatif (Afrizal, 2016; Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal ilmiah, undang-undang yang relevan dengan pendidikan, serta artikel-artikel online yang membahas tentang *growth mindset*, motivasi belajar, dan peran guru dalam pembelajaran. Sumber data ini dipilih untuk memberikan landasan teori yang kuat dan relevansi yang kontekstual terhadap isu yang dikaji.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Ahmed, 2023; Miles & Huberman, 1994). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti teori *growth mindset* dan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang telah disajikan untuk menemukan pola-pola atau hubungan yang dapat menjawab permasalahan penelitian, serta menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan *growth mindset* di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Growth Mindset* dan Konsepnya dalam Undang-Undang Sisdiknas

Growth mindset merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Carol S. Dweck untuk menggambarkan keyakinan bahwa kemampuan individu dapat berkembang

melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari kegagalan. Individu dengan *growth mindset* percaya bahwa kecerdasan dan keterampilan bukanlah sifat yang tetap, melainkan sesuatu yang bisa ditingkatkan seiring waktu. Sebaliknya, individu dengan *fixed mindset* cenderung meyakini bahwa kemampuan mereka bersifat bawaan dan tidak dapat berubah secara signifikan (Dweck, 2006). Perbedaan cara pandang ini sangat memengaruhi cara seseorang menyikapi tantangan, kegagalan, serta proses belajar secara keseluruhan.

Karakteristik utama dari *growth mindset* antara lain adalah keberanian menghadapi tantangan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, sikap terbuka terhadap umpan balik, dan keinginan untuk terus belajar. Individu yang memiliki *growth mindset* cenderung melihat kegagalan bukan sebagai akhir, tetapi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Mereka percaya bahwa usaha dan proses lebih penting daripada hasil semata. Selain itu, mereka tidak takut mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan (Dweck, 2006). Karakteristik ini menjadikan *growth mindset* sebagai fondasi penting dalam membangun motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan konsep *growth mindset*, terdapat beberapa prinsip yang sangat mendukung penerapan konsep tersebut dalam pendidikan. Pertama, pendidikan nasional yang diatur dalam undang-undang ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Pasal 3) (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], 2003). Tujuan tersebut selaras dengan prinsip *growth mindset*, di mana setiap individu diyakini dapat berkembang dan meningkatkan kemampuannya melalui usaha dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Selanjutnya, dalam Pasal 4, pendidikan diselenggarakan dengan prinsip untuk mengembangkan kreativitas dan membangun kemauan peserta didik, yang sejalan dengan karakteristik *growth mindset* yang mendorong individu untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang. Selain itu, pendidikan yang berbasis kompetensi yang diatur dalam Pasal 36 dan 37 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, yang mencerminkan penerapan ide dasar dari *growth mindset* bahwa dengan usaha dan latihan, kemampuan individu bisa berkembang lebih baik.

Lebih jauh, pendidikan dalam undang-undang ini juga menekankan pentingnya pengembangan sikap yang positif dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru, sesuai dengan pembelajaran sepanjang hayat yang dijabarkan dalam Pasal 4 Ayat (3). *Growth mindset* menekankan pada proses pembelajaran yang berkelanjutan dan keberanian untuk belajar dari kegagalan, yang merupakan konsep yang sangat terkait dengan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan motivasi dan keinginan belajar pada siswa menjadi penting, sejalan dengan prinsip pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang ini.

B. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor penting yang memengaruhi sejauh mana seorang siswa terlibat dalam proses belajar. Menurut Huitt (2001), motivasi dapat dipahami sebagai dorongan internal yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, motivasi ini menjadi pendorong utama bagi siswa untuk berusaha keras dalam memahami materi, memecahkan masalah, dan mengatasi tantangan yang dihadapi selama proses belajar (Huitt, 2011). Tanpa motivasi yang kuat, siswa mungkin tidak akan merasa terdorong untuk melibatkan diri secara maksimal dalam kegiatan belajar, yang tentunya akan berdampak pada hasil yang dicapai.

Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, di mana seseorang belajar karena dorongan untuk mencapai pemahaman atau kepuasan pribadi. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menikmati proses belajar itu sendiri, merasakan kepuasan karena berhasil memahami materi atau menyelesaikan tugas tanpa harus mengharapkan imbalan luar (Cook & Artino, 2016). Di sisi lain, motivasi ekstrinsik didorong oleh faktor luar yang dapat berupa hadiah atau hukuman. Siswa yang didorong oleh motivasi ekstrinsik biasanya berusaha belajar demi mendapatkan penghargaan atau menghindari konsekuensi negatif, seperti nilai rendah atau hukuman. Meskipun motivasi ekstrinsik dapat efektif dalam jangka pendek, penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih berkelanjutan dan mendalam dalam mendukung keterlibatan dan prestasi siswa (Ummat et al., 2024). Oleh karena itu, penggabungan kedua jenis motivasi ini dalam pembelajaran, dengan penekanan pada pengembangan motivasi intrinsik, dapat membantu meningkatkan kualitas dan keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

Menurut John W. Santrock mengatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan pelaku. Maksudnya perilaku yang termotivasi merupakan perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan dalam waktu lama. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa motivasi memberi faktor penting pada perkembangan diri seseorang, orang yang termotivasi akan terlihat dari cara dia mengupayakan suatu hal yang harus diupayakan. Dengan dorongan motivasi maka seseorang akan berbuat dengan rasa sadar dan timbul kegigihan yang kuat. Motivasi dalam belajar sama konteksnya seperti motivasi pada umumnya, seorang pelajar akan semangat belajar jika didorong dari semangat motivasi belajar.

Ciri siswa memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari indikator tersebut: 1) Tekun menghadapi kesulitan, anak yang termotivasi tidak mudah menyerah bahkan berani mengambil tindakan. 2) Tidak memerlukan dorongan dari orang lain karena ia akan bertindak sesuai keinginan dan dorongan jiwanya. 3) Ada rasa ingin mendalami bidang pelajaran yang diberikan, orang yang termotivasi biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. 4) Selalu berusaha berprestasi, meraih prestasi merupakan penyemangat nyata bagi siswa, prestasi dapat menjadi salahsatu pendorong yang kuat pada motivasi siswa. 5) Senang memecahkan masalah, masalah akan menjadi tantangan yang menantang bagi mereka yang memiliki motivasi tinggi, masalah juga dapat menstimulasi daya berpikir siswa. 6) Rajin belajar, penuh semangat dan antusias yang tinggi. 7) Kritis terhadap sesuatu yang baru, sikap kritis menunjukkan bahwa pola pikir anak selalu berjalan. 8) Mengejar tujuan dengan gigih (Huda, 2018).

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru yang memahami peranannya tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing, dapat menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali diri mereka, guru membantu siswa memahami bahwa kemampuan mereka bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi dapat berkembang dengan usaha dan belajar yang tekun. Ketika guru memicu timbulnya motivasi belajar, mereka membantu siswa untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai hambatan. Ini adalah inti dari *growth mindset*, yang berfokus pada pentingnya usaha dan proses belajar, bukan hanya pada hasil atau kecerdasan yang dianggap tetap.

Guru wajib kreatif, handal dan mengasikkan, memposisikan diri selaku orang tua yang mengasihi siswa, sahabat yang bisa mengadu serta mengantarkan perasaan siswa, fasilitator yang siap membagikan kemudahan serta melayani siswa sesuai dengan minat, bakat serta kemampuannya (Bariyah et al., 2023). Guru berperan penting dalam mengembangkan kualitas

peserta didik, mampu memposisikan diri menjadi sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam memotivasi belajar siswa ada beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu (Tegar, 2023):

1. Menciptakan lingkungan yang nyaman, lingkungan yang nyaman dapat memberikan ketenangan pada siswa yang tentu akan berpengaruh pada peningkatan belajar siswa.
2. Memberikan metode pengajaran terbaik, keterampilan yang baik memungkinkan guru untuk merespons siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa.
3. Membuat siswa merasa berharga, hal ini bisa dilakukan dengan mengapresiasi pekerjaan siswa, memberi hadiah, memberi kesempatan berharga yang menunjukkan bahwa dia mampu.
4. Memotivasi siswa secara komprehensif, dengan ini rasa semangat siswa akan terus tergalil dan termotivasi.
5. Melakukan pendekatan pada siswa, pendekatan ini untuk mampu menganalisis karakter siswa, latar belakang dan kebutuhan siswa karena setiap siswa memiliki karakter serta latar belakang yang berbeda-beda, ketika siswa dekat dengan guru maka siswa akan merasa bahwa keberadaannya diakui dan diperhatikan.

Peran guru dalam pendidikan karakter dan psikologi belajar sangatlah penting, karena guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan pembimbing psikologis bagi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, guru bertanggung jawab untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai moral serta perilaku yang baik pada siswa. Selain itu, guru juga memiliki peran krusial dalam membimbing siswa untuk memahami pentingnya belajar sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Pembentukan pola pikir siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan dan kegagalan, sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Salah satu aspek penting dalam peran guru sebagai pembimbing psikologis adalah penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran. *Growth mindset*, yang diperkenalkan oleh Carol Dweck, merupakan keyakinan bahwa kemampuan seseorang dapat berkembang melalui usaha, ketekunan, dan pembelajaran dari pengalaman. Guru dapat mengembangkan pola pikir ini pada siswa dengan memberikan penguatan positif yang berfokus pada usaha dan proses, bukan hanya hasil akhir. Penguatan positif ini mengajarkan siswa untuk tidak takut gagal, melainkan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, guru berperan dalam membentuk siswa agar memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap pembelajaran dan tantangan.

Selain itu, umpan balik konstruktif juga merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam membangun *growth mindset* pada siswa. Umpan balik yang diberikan oleh guru harus bersifat membangun dan memberikan arahan untuk perbaikan, bukan sekadar menilai kesalahan. Ketika siswa menerima umpan balik yang positif dan membantu, mereka cenderung merasa dihargai dan didorong untuk terus berusaha. Hal ini sesuai dengan prinsip *growth mindset*, yang menekankan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat ditingkatkan dengan usaha dan dedikasi. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan pentingnya sikap untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi kesulitan.

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk gagal dan berkembang. Lingkungan yang mendukung ini memungkinkan siswa untuk mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut akan kegagalan atau hukuman. Dalam lingkungan yang seperti ini, siswa

merasa bebas untuk berinovasi, bertanya, dan membuat kesalahan tanpa rasa malu. Hal ini sangat penting untuk membentuk mentalitas *growth mindset*, di mana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar dan bukan sebagai sesuatu yang menghalangi perkembangan. Dengan menciptakan ruang yang aman dan suportif, guru membantu siswa untuk memahami bahwa proses belajar bukanlah tentang mencapai kesempurnaan, tetapi tentang terus berusaha dan berkembang dalam menghadapi setiap tantangan.

PENUTUP

Peran guru dalam memotivasi belajar siswa sangat krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Melalui indikator-indikator seperti menciptakan lingkungan yang nyaman, memberikan metode pengajaran terbaik, dan membuat siswa merasa berharga, guru dapat meningkatkan motivasi siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Penerapan *growth mindset* dalam pembelajaran menjadi kunci penting untuk memotivasi siswa, dengan menekankan usaha dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, memberikan umpan balik konstruktif, dan mengadopsi strategi penguatan positif, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap belajar yang lebih terbuka dan tahan terhadap kegagalan. Secara keseluruhan, guru memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih positif, meningkatkan motivasi belajar, dan mendukung perkembangan pribadi mereka yang berkelanjutan.

Limitasi kajian ini terletak pada fokus penelitian yang hanya menyoroti peran guru dalam menanamkan *growth mindset* dan motivasi belajar siswa tanpa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal lainnya yang juga dapat memengaruhi motivasi siswa, seperti peran orang tua, kebijakan sekolah, atau kondisi sosial ekonomi siswa. Selain itu, kajian ini lebih berfokus pada teori dan aplikasi dalam konteks pembelajaran yang bersifat umum, sehingga tidak mengidentifikasi perbedaan penerapan *growth mindset* di berbagai jenjang pendidikan atau konteks budaya yang berbeda. Untuk kajian akan datang, disarankan untuk memperluas penelitian dengan melibatkan variabel-variabel eksternal tersebut, serta melakukan penelitian empiris dengan metode kuantitatif atau kualitatif untuk mengukur dampak langsung penerapan *growth mindset* pada motivasi belajar siswa di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Penelitian tersebut juga dapat mengeksplorasi penerapan *growth mindset* dalam konteks pendidikan yang lebih spesifik, seperti pendidikan karakter atau pembelajaran berbasis teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2019). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Afrizal, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmed, E. I. (2023). Systematic review of research on educational leadership and management in Muslim societies. *Educational Management Administration & Leadership*, 51(1), 52–74. <https://doi.org/10.1177/1741143220973658>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Arianti, A. (2019). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Bariyah, A., Jannah, M., & Ruwaida, H. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4604>
- Blackwell, L. S., Trzesniewski, K. H., & Dweck, C. S. (2007). Implicit Theories of Intelligence Predict Achievement Across an Adolescent Transition: A Longitudinal Study and an Intervention. *Child Development*, 78(1), 246–263. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2007.00995.x>
- Cook, D. A., & Artino, A. R. (2016). Motivation to learn: An overview of contemporary theories. *Medical Education*, 50(10), 997–1014. <https://doi.org/10.1111/medu.13074>
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Huda, M. (2018). KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (STUDI KORELASI PADA MATA PELAJARAN PAI). *JURNAL PENELITIAN*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Huitt, W. (2011). *Educational Psychology Interactive: Motivation*. <https://www.edpsycinteractive.org/topics/motivation/motivate.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Rismayanti, R., Rayhan, M. A., Adzim, Q. K. E., & Fatihah, L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Instrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.742>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suharni -, & Purwanti -. (2018). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Syafira, P., Novaliza, S., Indah, T., Sulistianingsih, R., & Siregar, Y. E. Y. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Di SDN Kemuning 3. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12254>
- Tegar, T. M. N. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117–127. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v8i2.1769>

- Ummat, L. S., Fahriza, F., & Munir, M. (2024). PENGARUH MOTIVASI INTRINSIK, KEDISIPLINAN BELAJAR DAN LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMA AL ISLAM KRIAN. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBis)*, 3(3), 188–201. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v3i3.6689>
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI], Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>